

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak akan lepas dari putaran roda kegiatan perekonomian internasional yang penuh dengan dinamika. Selain itu, Indonesia terus melakukan pembangunan di segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber pendanaan penting digunakan untuk ikut andil dalam putaran roda kegiatan ekonomi internasional dan melaksanakan pembangunan adalah devisa. Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah valuta asing (valas) yang dicadangkan bank sentral untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri yang antara lain meliputi pembiayaan impor dan pembayaran lainnya kepada pihak asing (Tambunan, 2001).

Perkembangan ekonomi Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegrasinya dengan perekonomian dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari dianutnya sistem perekonomian terbuka yang aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak lepas dari fenomena hubungan internasional. Fenomena yang paling sering terjadi adalah kurangnya cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara yang diakibatkan karena lebih tingginya nilai impor dari pada nilai ekspor. Pinjaman luar negeri mengakibatkan cadangan devisa suatu negara semakin tergerus karena kewajiban membayar hutang yang semakin besar.

Cadangan devisa diperlukan untuk keperluan pembangunan dan kewajiban luar negeri, merupakan salah satu indikator yang sangat penting sebab untuk menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara dan untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri. Kondisi jumlah cadangan devisa Indonesia perlu untuk ditingkatkan agar tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dapat dikurangi. Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah cadangan devisa adalah dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor serta utang luar negeri. Dalam usaha mengurangi ketergantungan pada impor, diperlukan strategi yang efektif guna menaikkan tingkat kemandirian semua sektor ekonomi pada umumnya dan sektor industri manufaktur.

Berkurangnya cadangan devisa nasional disebabkan karena tingkat suku bunga tinggi yang mengakibatkan investasi akan menurun. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham. Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portofolio yang umunya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik.

Investasi asing dalam portofolio saham dan portofolio obligasi sangat rentan terhadap gejolak finansial global. Dalam era globalisasi ekonomi dunia dan persaingan yang semakin ketat tidak hanya dalam perdagangan namun juga dalam investasi internasional saat ini. Mengandalkan cadangan devisa dengan *hot money* sangat rentan terhadap pelarian modal investasi. Sebagai solusi, aliran modal asing yang masuk (*capital inflow*) atau investasi asing langsung dapat menambah cadangan devisa dan menutup *gap devisa* yaitu kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dengan hasil aktual devisa yang dihasilkan dari ekspor.

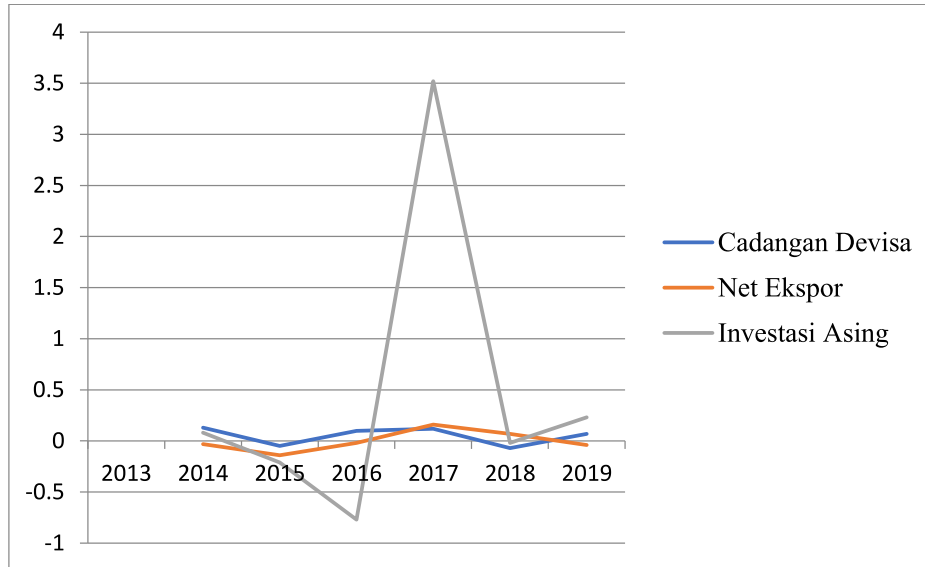
Menurut Nopirin (2008) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat cadangan devisa yaitu tingkat inflasi, pendapatan riil, suku bunga domestik, kredit domestik, dan multiplier uang. Sedangkan Madura (2009) menjelaskan bahwa tingkat cadangan devisa dapat dipengaruhi oleh laju inflasi, pendapatan nasional, restriksi pemerintah dan kurs. Ini yang harus diperhatikan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk tetap mempertahankan tingkat bunga, sehingga tingkat cadangan devisa akan tetap terus terjaga nilainya. Selain harus mengontrol suku bunga pemerintah dan Bank Indonesia juga harus mengendalikan tingkat inflasi.

Agusman (2018) menyatakan bahwa posisi cadangan devisa Indonesia cukup tinggi sebesar USD 117,9 miliar pada akhir Agustus 2018, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 118,3 miliar pada akhir Juli 2018. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 6,8 bulan impor atau 6,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta

berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Penurunan cadangan devisa pada Agustus 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah ditengah ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Kedepan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai didukung keyakinan terhadap stabilitas dan prospek perekonomian domestik yang tetap baik, serta kinerja ekspor yang tetap positif.

Kebijakan yang harus ditempuh pemerintah harus dapat mengatasi masalah perekonomian secara keseluruhan. Khususnya, pada penekanan laju inflasi yang diarahkan untuk mencegah penurunan daya beli masyarakat, terutama golongan mayoritas yang banyak mengkonsumsi keperluan barang pokok. Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan atau disebut dengan inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di suatu negara, sehingga negara membutuhkan lebih banyak devisa untuk dapat bertransaksi di luar negara. Mengingat pentingnya peran cadangan devisa dalam pembiayaan pembangunan suatu negara, maka setiap negara berusaha untuk mempertahankan posisi cadangan devisa yang dimiliki, bahkan berusaha untuk meningkatkannya. Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh tambahan cadangan devisa adalah melalui kegiatan perdagangan khususnya ekspor (Roro, 2007).

Grafik 1. 1
Cadangan Devisa, Net Ekspor, dan Investasi Asing (USD)



Sumber: Worldbank (2014-2019)

Dengan terjadinya industrialisasi di Indonesia, maka akan dibutuhkan cadangan devisa sebagai alat pembayaran dan penerimaan negara sebagai kegiatan dari ekspor maupun impor. Disisi lain faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah net ekspor. Pertumbuhan net ekspor yang bagus akan menghasilkan devisa bagi suatu daerah dan selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan didaerah tersebut. Dari grafik 1.1 terlihat tingkat Cadangan Devisa di Indonesia selama periode 2014-2019 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis. Cadangan Devisa tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 0,12 USD, sedangkan defisit terendah terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar -0,07 USD, karena dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah ditengah ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi.

Pada tahun 2015 net ekspor mengalami penurunan yakni -0,14 USD. Rendahnya net ekspor yaitu adanya distribusi perdagangan melambat karena menurunnya pasokan barang impor. Akan tetapi, pada tahun 2017 net ekspor mengalami peningkatan cukup drastis yakni sebesar 0,16 USD. Tentunya peningkatan ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2019 net ekspor mengalami penurunan sampai negatif, ini diakibatkan dari penurunan dan merosotnya ekonomi global yang berimbas pada perkembangan net ekspor. Selanjutnya ditahun 2017 Investasi asing cukup tinggi sebesar 3,52 USD dikarenakan ekspor Indonesia dinilai kurang kompetitif lantaran mayoritas barang input dikenakan bea cukai. Dan selanjutnya angka terendah ditahun 2016 sebesar -0,77 USD.

Tabel 1. 1
Tingkat Suku Bunga Tahun 2014-2019 (%)

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2014	6,79
2015	8,35
2016	9,22
2017	6,52
2018	6,46
2019	8,62

Sumber: Worldbank

Dari Tabel 1.1 Tingkat Suku Bunga dalam 6 tahun terakhir yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 9,22 dan yang paling

rendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 6,45. Rendahnya suku bunga ini untuk mendorong penyaluran kredit bank sehingga mendorong ekonomi.

Tabel 1. 2
Tabel Tingkat Inflasi Tahun 2014-2019 (%)

Tahun	Inflasi
2014	5,44
2015	3,98
2016	2,44
2017	4,27
2018	3,83
2019	1,60

Sumber: Worldbank

Dari Tabel 1.2 Inflasi selama 6 tahun terakhir tertinggi pada tahun 2014 sebesar 5,44. Inflasi yang relatif tinggi ini dipengaruhi oleh komoditas harga berfluktuasi. Dan inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,60. Rendahnya inflasi dikarenakan kapasitas produksi atau pasokan jauh lebih memadai daripada permintaan. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh net ekspor, investasi asing, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat melihat dan menguji kebijakan yang efektif untuk menstabilkan pengaruh net ekspor, investasi asing, tingkat suku bunga, dan inflasi baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tidak hanya sekedar penelitian belaka, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan dalam pertimbangan untuk pengambilan kebijakan oleh

pihak lain. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **”Pengaruh Net Ekspor, Investasi Asing, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1991 – 2019.”**

B. Rumusan Masalah

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidak-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uang di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin menipis, maka dapat terjadi serbuan terhadap valuta asing di dalam negeri (Dumairy, 1996). Oleh karena itu, yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh net ekspor, FDI, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi.

1. Bagaimana pengaruh Net Ekspor terhadap Cadangan Devisa di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Investasi Asing terhadap Cadangan Devisa di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Cadangan Devisa di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Devisa di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh Net Ekspor terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Investasi Asing terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Dapat dijadikan sebagai informasi, bahan rujukan, dan referensi bagi pengembangan dan pengkajian konsep dan memperkaya pengetahuan mengenai Cadangan Devisa.

2. Diharapkan dari hasil ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya untuk pengembangan penelitian dalam bidang ekonomi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai Cadangan Devisa.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Data sekunder digunakan karena penelitian yang digunakan meliputi objek yang bersifat makro dan mudah didapat. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *World Bank*.

2. Alat Analisis

Seperti yang telah disebutkan, penelitian ini akan mengamati Pengaruh Net Ekspor, Investasi Asing, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia menggunakan alat analisis regresi berganda dengan pendekatan model OLS (*Ordinary Least Square*), yang formulasi model estimatornya adalah:

$$CD = \beta_0 + \beta_1 NetEks_t + \beta_2 FDI_t + \beta_3 TBR_t + \beta_4 Inf_t + e_t$$

Dimana :

CD = Cadangan Devisa (USD)

NetEks = Net Ekspor (USD)

FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i> / Investasi Asing (USD)
TBR	= Tingkat Suku Bunga (%)
Inf	= Inflasi (%)
e_t	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
t	= tahun ke t

Sumber: Tan, Syamsurijal., Sayoga, Pundi. (2017). *Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 12. No. 1*

F. Sistematika Penulisan

Agar penulis ini sesuai dengan tujuan penelitian, maka disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi tentang konsep dan teori yang melandasi penelitian ini yang mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, metode penelitian, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab Pembahasan Dan Hasil Penelitian membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan, serta pembahasan atau hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab Penutup berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan nantinya dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN